

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran Islam menekankan pentingnya keesaan Tuhan dan mencakup berbagai prinsip moral serta etika yang tercantum dalam al-Qur'an. Di Indonesia, perkembangan Islam sangat dipengaruhi oleh peran pondok pesantren, yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam bagi anak, yang tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek keilmuan agama, tetapi juga pada pembinaan budi pekerti atau yang dikenal sebagai pendidikan karakter.¹

Indonesia, sebagai negara dengan penduduk mayoritas muslim, memiliki sistem pendidikan yang unik dan berbeda, yaitu pesantren. Disebut unik karena model pendidikan seperti ini berkembang luas di Indonesia, sementara di negara lain hampir tidak ditemukan sistem yang serupa. Pesantren memiliki karakteristik khusus yang membedakan dari lembaga pendidikan formal pada umumnya, seperti keberadaan kyai sebagai pemimpin spiritual, para santri yang menetap di pondok, penggunaan kitab kuning sebagai bahan ajar utama, serta masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pembelajaran. Selain menjadi lembaga pendidikan Islam, pesantren juga dianggap sebagai bentuk asli pendidikan Islam yang tumbuh dari budaya lokal Indonesia. Bahkan, ada yang menyebut pesantren sebagai "bapak"

¹ Nadzmi Akbar and Muhammad Rif'at, '*Pengembangan Karakter Multikultural Santri Pada Pondok Pesantren Salafiyah di Kalimantan Selatan*', Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 18.2 (2020), pp. 28–38, doi:10.18592/alhadharah.v18i2.3372.

pendidikan Islam di Tanah Air,² atau pelopor pendidikan Islam di Indonesia karena kontribusinya yang besar dalam mendidik umat dan membentuk karakter bangsa.

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki tujuan utama membentuk kepribadian individu, memperdalam pengetahuan agama, serta membentuk karakter santri dan santriwati melalui sistem pendidikan khusus di lingkungan berasrama. Lembaga ini berperan penting dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Para santri tinggal dalam lingkungan yang mendorong kebersamaan, kerja sama, dan interaksi sosial yang intens setiap harinya. Karena itu, pesantren tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter, kedisiplinan, serta kemandirian para santri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pondok pesantren sering disebut sebagai alat transformasi kultural³ dengan pendidikan yang menyeluruh. Untuk mewujudkan pendidikan yang menyeluruh tersebut, hadirilah Musyrif dan Musyrifah.

Musyrif dan Musyrifah merupakan sebutan bagi para pendamping, yang berasal dari kata syarifah yang artinya mulia. *Leadership is the ability of a person to influence others constructively in a joint effort to achieve a set goal.*⁴

² Fadli Fazil, *Inovasi Pendidikan dan Praktik Pembelajaran Kreatif: Model Pembelajaran Berbasis Skill dan Karakter pada Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Pesalakan Bandar* (PT.Nasya Expanding Management, 2021).

³ Syarif Maulidin, 'Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung)', *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3.2 (2024), pp. 123–39.

⁴ Rufaidah Al Islamiyah and Siti Choiriyah, 'Weaving Optimal Roles : Mudiroh 'S Strategy in Optimizing the Role of Musyrifah in Ma ' Had Aly', 7.1 (2025), pp. 1–14, doi:10.30739/jmpid.v7i1.3649.

Kepemimpinan itu adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain secara konstruktif dalam upaya bersama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu Musyrif dan Musyrifah hadir sebagai pendamping yang siap membantu dalam mencapai tujuan tersebut. Peran utama Musyrif dan Musyrifah adalah membina, mendampingi, memantau, serta mengawasi aktivitas para santri dan santriwati dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Pemilihan karakter sebagai Musyrif tercermin dalam sikap dan penampilannya.⁵ Musyrif dan Musyrifah adalah pendidik yang telah memenuhi seleksi dengan kualifikasi tertentu. Setelah dinyatakan memenuhi syarat, mereka ditempatkan di asrama guna mendukung peran pemimpin dalam membimbing dan membina para santri dan santriwati.⁶ Adapun Musyrif yang ada di Pondok Pesantren ini berperan sebagai ibu asuh sekaligus Ustadzah pendamping yang bertugas untuk mengawasi, membimbing, memberikan arahan, serta memberikan motivasi kepada santri dan santriwati agar semangat berjalan dalam aspek ibadah maupun kehidupan sehari-hari di pesantren.

Musyrifah dalam melaksanakan perannya tidak hanya menjalankan kedisiplinan dan keteraturan dalam kehidupan santriwati, tetapi juga memberikan bimbingan emosional dan spiritual untuk membantu mereka menjadi pribadi yang mandiri, berakhlak baik, serta memiliki pemahaman agama yang kuat. Pendekatan

⁵ Lailatul Rosyidah, Ramadhanita Mustika Sari, and Zulkipli Lessy, 'Praktik Dramaturgi Mahasiswa Sebagai Musyrif/Musyrifah di Asrama Mahasiswa', *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3.11 (2024), pp. 2243–52.

⁶ K H Abu, Dardiri Universitas, and Muhammadiyah Purwokerto, 'Peran Musyrif dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Mahasiswakader di Asrama Unggulan KH. Abu Dardiri Universitas Muhammadiyah Purwokerto', 11.01 (2024), pp. 113–25.

yang digunakan bersifat bijaksana, sehingga santriwati merasa didukung dalam belajar dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, Musyrifah memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan lingkungan pesantren yang mendukung pembelajaran serta penanaman nilai-nilai keislaman.

Kehadirannya memberikan dorongan bagi santriwati untuk mengembangkan potensi mereka sekaligus membantu mereka menghadapi berbagai tantangan, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam aktivitas keseharian melalui bimbingan yang penuh perhatian dan tanggung jawab, sehingga santriwati dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ilmu agama. Tidak hanya Musyrifah yang berperan dalam bimbingan ini, tetapi santriwati juga memiliki peran penting seperti bekerja sama dan memberikan dukungan satu sama lain dengan menaati serta melaksanakan peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Bimbingan dalam hal keagamaan memegang peranan penting dalam membentuk pribadi muslim yang taat dan berakhlak baik.

Bimbingan atau "*guidance*" dalam bahasa Inggris berasal dari kata "*guide*," yang memiliki arti seperti membimbing, menuntun, memberikan arahan, menunjukkan arah, serta menyampaikan nasihat.⁷ Hal ini sesuai dengan pendapat Winkel yang menyatakan bahwa bimbingan adalah bentuk "bantuan," terjemahan dari *guidance*. Dengan demikian, bimbingan dapat diartikan sebagai segala bentuk dukungan, petunjuk, dan arahan yang diberikan untuk membantu seseorang mencapai tujuan yang diinginkan. Program bimbingan umumnya dilaksanakan di

⁷ Shafa Fadilah Hannin and Zamza Ramadhani Miftakhul Jannah, '*Bimbingan Keagamaan dalam Mengatasi Bullying*', Jurnal Global Futuristik, 2.1 (2024), pp. 1–8, doi:10.59996/globalistik.v2i1.311.

berbagai institusi, termasuk di luar institusi tersebut. Sementara itu, bimbingan dalam konteks institusi pendidikan merujuk pada upaya seorang atau kelompok guru dalam membimbing serta mengarahkan santriwati. Dalam hal ini Rasulullah SAW. juga bersabda pada suatu riwayat yang diriwayatkan oleh shahih Muslim dalam kitab al-Iman:⁸

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا الْمُفَضَّلُ يَعْنِي الْفَضِيلَ بْنَ عِيَّاضٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ الْحَنْفِيَّةِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ تَمِيمِ الدَّارِمِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الدِّينُ النَّصِيحَةُ» قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: «لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ، وَعَامَّتِهِمْ».

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami al-Mufaddal – yaitu al-Fudail bin Iyad – dari Muhammad bin Ali bin al-Hanafiyyah, dari ayahnya, dari tamim, ad-Darimi, dari Abu Hurairah ra., ia Berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Agama adalah nasihat” kami (para sahabat) bertanya, “untuk siapa?” Beliau bersabda: “Untuk Allah, kitab-nya, rasul-nya, para pemimpin kaum muslimin, dan seluruh umat Islam.”

Hadis ini menunjukkan bahwa inti ajaran Islam sangat menekankan nilai ketulusan dan kepedulian yang diwujudkan melalui nasihat. Dalam konteks bimbingan keagamaan, nasihat bukan sekedar petuah verbal, tetapi merupakan bentuk perhatian yang mendalam terhadap pertumbuhan spiritual dan moral seseorang. Ketulusan dalam membimbing menjadi cermin dari nasihat kepada Allah, yaitu dengan mendorong peserta bimbingan untuk semakin mendekat kepada secara ikhlas. Pendampingan dalam memahami dan mengamalkan Al-Qur'an

⁸ Muslim Bin Al-Ḥajjāj. (2000). Ṣaḥīḥ Muslim (Jilid 1, Hlm. 74, Hadis No. 55). Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāth Al-'Arabī.

adalah bentuk nasihat kepada kitabnya. Meneladani Rasulullah dalam proses bimbingan menjadi bagian nasihat kepada Rasul. Sementara itu, menjaga etika dalam menyampaikan bimbingan serta mendukung pemimpin agama dalam membina umat merupakan wujud nasihat kepada para pemimpin kaum Muslimin. Hal ini sejalan dengan hasil observasi.

Berdasarkan observasi awal, Pondok Pesantren Annisa mulai beroperasi sejak tahun 2015, yang dimulai oleh Ustazah Siti Rury Aisiyah hingga sekarang. Pondok Pesantren Annisa ini terletak di pusat Kota Pelalawan Berseri dan menjalin kerja sama dengan Sekolah MTsN 2 Tanah Laut. Para santriwati di Pondok Pesantren Annisa tidak harus meninggalkan Sekolah Negeri, sehingga mereka memperoleh pendidikan yang seimbang. Mereka mengikuti program pembelajaran Negeri hingga sore hari sebelum shalat ashar, setelah shalat ashar dilanjutkan dengan pembelajaran pondok hingga malam hari.

Keadaan santriwati saat ini yang masih kurang mampu mengatasi berbagai hambatan menunjukkan perlunya dukungan dari pihak lain, salah satunya adalah peran Musyrifah. Maka dengan melihat fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai **“Peran Musyrifah dalam Bimbingan Keagamaan pada Santriwati di Pondok Pesantren Annisa Pelaihari.”**

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa saja peran Musyrifah di pondok pesantren Annisa Pelaihari?

2. Bagaimana implementasi peran Musyrifah dalam bimbingan keagamaan pada santriwati?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peran Musyrifah dalam bimbingan keagamaan pada santriwati.
2. Menjelaskan bimbingan keagamaan Musyrifah pada santriwati.

D. Signifikan Penelitian

Sesuai dengan penelitian ini diharapkan hasil penelitian dapat berguna untuk:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya terkait peran Musyrifah dalam bimbingan keagamaan pada santriwati pondok.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan serta meningkatkan pemahaman mengenai efektivitas serta situasi bimbingan keagamaan santriwati di pondok Annisa Pelaihari.
- b. Sebagai sumber informasi untuk penelitian berikutnya yang berfokus pada bidang yang sama.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah yang ada pada penelitian ini untuk menghindari suatu kesalahan, maka penulis memberikan istilah berikut:

1. Peran merupakan seperangkat perilaku, tanggung jawab, serta harapan yang melekat pada individu sesuai dengan kedudukan atau status sosial yang dimilikinya dalam suatu sistem sosial. Peran dipahami sebagai aspek dinamis dari status, yang tampak ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya berdasarkan norma, aturan, serta tuntutan yang berlaku di lingkungan sosial tempat ia berada. Dalam perspektif *role theory*,⁹ peran tidak dipandang sebagai karakteristik pribadi individu, melainkan sebagai pola perilaku yang dibentuk struktur sosial. Dengan demikian, peran menunjukkan tindakan dan sikap yang diharapkan muncul dari seseorang sesuai dengan posisi sosial yang dijalankannya dalam konteks tertentu.
2. Bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan kepada individu agar mampu memahami, menginternalisasi, dan mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercapai keseimbangan aspek spiritual, moral, dan sosial sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.¹⁰ tujuan dari bimbingan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran beragama, memperluas pengetahuan keislaman, membentuk aqidah yang kuat, membina akhlak mulia, serta menumbuhkan kepribadian yang taat, mandiri, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial berdasarkan nilai-nilai agama.

⁹ *Belajar dan Pembelajaran di Era Milenial*, 1st edn (Universitas Muhammadiyah Malang, 2020).

¹⁰ *Belajar dan Pembelajaran di Era Milenial*.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang penulis kaji, berkaitan dengan Peran Musyrifah dalam Bimbingan Keagamaan di Pondok Annisa Pelatihan, maka peneliti menemukan data yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Elvi Dawati seorang mahasiswi IAIN Padangsidimpuan Fakultas Dakwah dan Ilmu Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) pada tahun 2020, berjudul “Peran Musyrifah Dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswi di Asrama Putri Ma’had Al-jamiah IAIN Padangsidimpuan.”¹¹ Penelitian ini berfokus pada peran Musyrifah dalam membentuk kepribadian mahasiswi agar terbiasa menggunakan pakaian tertutup sesuai syariat islam dan menggunakan bahasa yang santun. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang peran Musyrifah di ma’had. Perbedaan penelitian ini yaitu peneliti Elvi berfokus pada membentuk kepribadian mahasiswi agar menggunakan pakaian yang tertutup sedangkan pada penelitian saya berfokus pada bimbingan keagamaan santriwati, yang membedakan dengan penelitian ini yaitu tempat atau lokasi penelitian.
2. Skripsi Mufidatul Ummah berjudul “Peran Musyrifah Dalam Pembentukan sikap sosial Mahasantri Puteri pusat Ma’had Al-jamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2021-2022. Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan

¹¹ Dawati Elvi, *‘Peran Musyrifah dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswi di Asrama Putri Ma’had Al -Jami’ah IAIN Padangsimpuan’*, 2020, pp. 10–14.

Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang Tahun 2022.¹² Penelitian Ummah berfokus pada pembentukan sikap sosial terhadap mahasantri puteri di *Ma'had Al-jami'ah* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama mengkaji tentang peran Musyrifah dan menggunakan metode yang sama yakni kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini yakni objek penelitiannya. Pada penelitian Ummah objeknya adalah mahasantri sedangkan pada penelitian saya yaitu Musyrifah dan Santriwati, yang membedakan lagi pada penelitian ini yakni ia mengkaji tentang sosial berbeda dengan penelitian saya yang berfokus pada peran Musyrifah dalam bimbingan keagamaan.

3. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Muhammad Hadi, seorang mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam 2024, berjudul “Peran Musyrif Dalam Membimbing Keagamaan Mahasantri Asrama IV *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Antasari Banjarmasin.”¹³ Penelitian ini berfokus pada peran Musyrif dalam bimbingan keagamaan mahasantri asrama IV UIN Antasari Banjarmasin. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti peran pembimbing dalam bimbingan keagamaan dan tujuannya untuk memahami bagaimana pembimbing berkontribusi dalam membentuk karakter santri. Perbedaannya terletak pada

¹² Mufidatul Ummah, "Peran Musyrifah dalam Pembentukan Sikap Sosial Mahasantri Putri Pusat *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2021-2022," *Etheses UIN Malang*, 2022.

¹³ Keagamaan Mahasantri and others, 'Peran Musyrif dalam Membimbing Keagamaan Mahasantri Asrama IV *Ma'had Al-Jami'ah* UIN Antasari Banjarmasin', 2024.

lokasi, dan pada penelitian Hadi lebih ke konteks pendidikan tinggi yang nyambung dengan ilmu pengetahuan akademik yang dihadapi mahasiswa, sedangkan pada penelitian ini lebih pada pendidikan agama tradisional yang berfokus pada ajaran nilai-nilai agama dan praktik sehari-hari pada santriwati.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, di mana setiap bab mencakup beberapa subbab. Adapun rincian sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I : PENDAHULUAN**, yang berisikan tentang latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
- BAB II : KAJIAN TEORI**, pembahasan dalam bab ini yaitu tentang beberapa hal yang menjadi landasan teori pada penelitian ini, terbentuk dari kerangka berpikir teori yang mendefinisikan tentang jenis-jenis peran, tugas Musyrifah, tujuan dan bentuk bimbingan keagamaan.
- BAB III : METODE PENELITIAN**, yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

- BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, berisikan hasil dari penelitian, berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.
- BAB V : PENUTUP**, pada bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran.